

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu institusi pendidikan, sekolah beralih fungsi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengalihan fungsi sekolah menurut Sanjaya (2006) adalah tuntutan masyarakat kepada sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan melainkan juga mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, serta membekali peserta didik agar dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selanjutnya Print, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya (2010), mengemukakan bahwa tuntutan tersebut dapat dipenuhi apabila sistem pendidikan khususnya sekolah, diatur dalam suatu kurikulum yang mengacu pada tiga konsep dasar, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Jadi, kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang akan berfungsi dengan baik apabila tiga konsep dasar kurikulum direncanakan, disusun, dan dilaksanakan dengan baik.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri (Kurniasih,). Menurut beberapa ahli pendidikan, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun di Negara lain, disebabkan

karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah. Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa.

Pada kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006 dijelaskan bahwa standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran yang di dalamnya merupakan paparan standar kompetensi lulusan mata pelajaran dirinci menjadi standar kompetensi dasar mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang tidak terikat pada mata pelajaran. Pola pikir lainnya dalam kurikulum 2013 memandang bahwa semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif pada peserta didik (Sinambela,2013).

Dalam kurikulum 2013 siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi (Imas Kurniasih, 2015). Jadi, kurikulum 2013 bukan hanya aspek pengetahuan saja tapi juga pembangunan karakter sikap dan budi pekerti peserta didik lebih diutamakan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah untuk kelas X menyatakan bahwa rumusan kompetensi ini menggunakan notasi sebagai berikut :

1. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi nilai sikap spiritual;
Uraian: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi nilai sikap sosial;
Uraian: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi nilai pengetahuan;
Uraian: Mamahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi nilai keterampilan
Uraian: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Berdasarkan Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi nilai pengetahuan pada Permendikbud, matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan juga. Matematika juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada mata pelajaran matematika pada setiap jenjang sekolah, mulai jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Jika KI-3 di kaitkan dalam pembelajaran matematika terlihat bahwa dalam pembelajaran tersebut peserta didik harus mampu mamahami konsep matematika, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural untuk memecahkan masalah.

Hudojo (2003:182) berpendapat bahwa permasalahan yang sering timbul dalam pembelajaran matematika adalah tidak sesuainya kemampuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika sehingga peserta didik tidak berminat untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam matematika. Muhsetyo (2008) berpendapat jika peserta didik tidak berminat akan matematika, maka guru perlu melakukan upaya alternatif yang dapat menghubungkan kemampuan peserta didik dengan materi pelajaran yang disesuaikan. Upaya tersebut adalah mencari dan memilih model pembelajaran matematika yang menarik, menggugah semangat, menantang, dan pada akhirnya menjadikan siswa cerdas bukan hanya di bidang matematika tetapi pada sikap dan keterampilannya.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013 untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*). Sinambela (2013) berpendapat bahwa dalam model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instruction*) ditekankan bahwa pembelajaran dikendalikan dengan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan memecahkan masalah, dan masalah yang diajukan kepada peserta didik harus mampu memberikan informasi (pengetahuan) baru sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah itu. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator dan peserta didik lebih aktif untuk memenuhi rasa keingintahuannya.

Tapi dalam penerapannya masih banyak guru yang kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan pemecahan masalah siswa pada hasil ulangan dan tugas-tugas rumah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diterapkan menganut paham konstruktivistik dengan pendekatan *scientific learning* melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, membangun jejaring dan mengomunikasikan berbagai informasi terkait pemecahan masalah *real world*, analisis data, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran memberi perhatian pada aspek-aspek kognisi dan mengangkat berbagai masalah *real world* yang sangat mempengaruhi aktivitas dan perkembangan mental siswa selama proses pembelajaran dengan prinsip bahwa, (1) setiap anak lahir, tumbuh dan berkembang dalam matriks sosial tertentu dan telah memiliki potensi, (2) cara berpikir, bertindak, dan persepsi setiap orang dipengaruhi nilai budayanya, (3) matematika adalah hasil konstruksi sosial dan sebagai alat penyelesaian masalah kehidupan, dan (4) matematika adalah hasil abstraksi pikiran manusia.

Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan matematika saja. Namun, faktor aktivitas belajar dan faktor diri juga turut berpengaruh terhadap kemampuan matematika peserta didik.

Pengaruh faktor diri (*self*) terhadap kemampuan matematika peserta didik diungkapkan oleh Ma & Kishor sebagaimana dikutip oleh Kadujevich (2008) bahwa *there is a positive interaction between mathematics attitude and mathematics achievement. There is also a positive relationship between self-concept about mathematics and achievement in mathematics.* Artinya terdapat hubungan positif antara konsep diri (*self-concept*) tentang matematika dengan prestasi matematika. Konsep diri (*self-concept*) tentang matematika yang dimaksudkan adalah sikap percaya diri dalam belajar matematika (*self-confidence in learning mathematics*), gemar akan matematika (*liking mathematics*), dan percaya akan kegunaan matematika (*usefulness of mathematics*). Maka dari itu, diperlukan suatu pembelajaran matematika yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik agar peserta didik dapat diperoleh hasil belajar matematika secara optimal.

Berdasarkan hasil Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di MAN Kisaran, kegiatan pembelajaran matematika sudah dipandu guru secara baik. Guru sudah membiasakan peserta didik untuk belajar secara pasangan ataupun berkelompok. Peserta didik juga dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Akan tetapi, peserta didik mempunyai kelemahan dalam hal kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat pada hasil ulangan mid-semester, tidak lebih dari 40% peserta didik dalam satu kelas dapat mengerjakan soal pemecahan masalah ketika ulangan. Kelemahan peserta didik yang lain adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik. Hanya satu atau dua peserta didik dalam satu kelas yang mau maju mengerjakan soal di kelas tanpa disuruh oleh guru, sedangkan peserta didik lain menunggu untuk disuruh guru untuk mau mengerjakan soal di papan tulis.

Berdasarkan paparan di atas, perlu diadakan penelitian tentang “**Hubungan Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model PBL (*Problem Based Learning*) Di MAN Kisaran TP.2016/2017**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
- 2) Rendahnya percaya diri siswa terhadap kemampuan diri sendiri.
- 3) Kurangnya keyakinan atau rasa percaya diri siswa terhadap pelajaran matematika
- 4) Kurangnya minat siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam matematika.
- 5) Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang masih terkendala.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa
- 2) Rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan diri sendiri
- 3) Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang masih terkendala.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model PBL?
2. Berapa besar/jauh hubungan yang ada antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model PBL?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model PBL
2. Untuk mengetahui seberapa besar/jauh hubungan yang ada antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model PBL

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya.
2. Memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada siswanya
3. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan percaya diri terhadap pemecahan masalah matematika siswa
4. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.